



Analisis Teologis-Kritis terhadap Teori *Anonymous Christians* Karl Rahner dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini

¹Barnabas, ²Busno, ³Marlies Dorien Grevers, ⁴Randa Kisara

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

³Christengemeente 'De Ontmoeting', Winterswijk, Nederland

* barnabasbaryan@gmail.com

Received: 6 September 2025

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 5 Juli 2026

Abstrak

Artikel ini berfokus menyoroti teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dapat memperoleh keselamatan meskipun tidak secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen. Konsep ini menegaskan bahwa kasih karunia Tuhan bekerja secara universal dan melampaui batas-batas agama formal. Rahner menggabungkan pemikiran Katolik Thomisme dengan filsafat eksistensialisme untuk menekankan bahwa manusia memiliki keterbukaan bawaan terhadap Tuhan. Bagaimana kelebihan dan kekurangan teori ini, menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Studi ini menggunakan metode analisis kritis untuk mengeksplorasi relevansi teori ini dengan pluralisme agama, sekularisasi, dan tantangan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *Anonymous Christians* tetap relevan dalam membangun dialog antar agama dan harmoni sosial di era modern. Artikel ini menegaskan bahwa Gereja dapat menggunakan konsep ini sebagai dasar untuk misi evangelisasi yang lebih dialogis, memperkuat toleransi antaragama, dan menjawab dinamika keberagaman pemikiran teologis di era digital.

Kata Kunci: Anonymous Christians, Dialog Agama, Inklusifisme, Karl Rahner, Soteriologi

Abstract

This article focuses on highlighting the theory of Anonymous Christians developed by Karl Rahner. This theory states that a person can attain salvation even if they do not explicitly identify themselves as a Christian. This concept emphasizes that God's grace works universally and transcends the boundaries of formal religion. Rahner combines Catholic Thomistic thought with existentialist philosophy to emphasize that humans have an inherent openness to God. The strengths and weaknesses of this theory present an interesting area for research. This study uses critical analysis methods to explore the relevance of this theory in relation to religious pluralism, secularization, and the challenges of globalization. The research findings indicate that the theory of Anonymous Christians remains relevant in fostering interfaith dialogue and social harmony in the modern era. This article emphasizes that the Church can use this concept as a basis for a more dialogic evangelization mission, strengthening interreligious tolerance, and responding to the dynamics of religious life in the digital era. This theory, in itself, shifts the understanding of salvation from an exclusive understanding to a more inclusive concept of salvation, and has received criticism from groups that view salvation exclusively.

Keywords: Anonymous Christians, Inclusivism, Interfaith Dialogue, Karl Rahner

PENDAHULUAN

Karl Rahner (1904–1984) adalah seorang teolog Katolik Jerman yang dikenal sebagai salah satu pemikir teologi paling berpengaruh di abad ke-20 (Manno, 2025). Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme, terutama gagasan Martin Heidegger, serta tradisi teologi Katolik, khususnya Thomas Aquinas dan Ignatius Loyola. Terdapat beberapa faktor utama yang membentuk pemikirannya ini, yaitu diantaranya “Neo-Thomisme dan Transendentalisme”. Penelitian Muttaqin dkk., (2022) (Muttaqin et al., 2022) menjelaskan bahwa Rahner mengembangkan teologi transendental yang menggabungkan pemikiran Thomas Aquinas dengan pendekatan filsafat Immanuel Kant dan Heidegger; dimana Ia menekankan bahwa manusia memiliki "kesadaran transendental" yang selalu terbuka terhadap Tuhan, bahkan jika mereka tidak secara eksplisit mengenal-Nya.

Rahner memainkan peran penting dalam Konsili Vatikan II (1962–1965), event yang memperbarui teologi Katolik sehingga lebih dialogis dengan dunia modern. Ia menentang eksklusivisme teologi Katolik lama yang menganggap bahwa hanya mereka yang berada dalam Gereja Katolik yang dapat memperoleh keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*). Salah satu gagasan utama Rahner adalah konsep "*Anonymous Christians*" (Kristen Anonim), yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengalami kasih karunia Tuhan dan diselamatkan meskipun mereka tidak secara eksplisit menjadi bagian dari Gereja Katolik (Fata, 2021, pp. 4–7; Pamusu, 2019). Ini adalah bentuk inklusivisme teologis, yang menegaskan bahwa keselamatan tidak terbatas pada orang-orang yang secara formal menganut agama Kristen.

Pemikiran Rahner masih diyakini relevan dengan berbagai tantangan teologis dan sosial yang dihadapi oleh gereja dan masyarakat global saat ini, diantaranya pluralisme agama dan dialog antar iman. Di dunia modern, agama-agama besar seperti Islam, Hindu, dan Buddha pun semakin berkembang, sehingga muncul pertanyaan tentang bagaimana konsep keselamatan dapat dipahami dalam konteks pluralisme agama. Oleh sebab itu, konsep *Anonymous Christians* dipercaya dapat memberikan landasan bagi dialog antar agama, dengan menekankan bahwa setiap individu dapat mengalami anugerah Tuhan, terlepas dari keyakinan atau agama yang dianutnya. Demikian pula banyak orang saat ini mengidentifikasi diri sebagai orang "*Spiritual But Not Religious*" (SBNR) artinya "spiritual tapi tidak religius", yaitu mereka yang mencari

makna hidup tanpa mengikuti doktrin agama formal tertentu (Carey, 2018; Marshall & Olson, 2018).

Slogan SBNR sejalan dengan pemikiran Rahner di atas yang menegaskan bahwa Tuhan dapat bekerja dalam hati setiap manusia, termasuk mereka yang tidak mengikuti agama tertentu, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap spiritualitas modern. Gagasan SBNR dipengaruhi oleh adanya perubahan sosial-politik, identitas keagamaan, globalisasi dan migrasi yang telah menciptakan masyarakat menjadi lebih multikultural, di mana orang dengan latar belakang agama yang berbeda dituntut harus hidup berdampingan. Penelitian Latuapo (2022) menyatakan bahwa globalisasi telah menyebabkan perjumpaan antar agama dalam sebuah "rumah besar" dan seiring dengan itu memunculkan pluralisme yang bersemai secara perlahan dalam relung-relung hati umat beragama di era global ini.

Di samping itu, globalisasi telah membawa dampak yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memahami dan mempraktikkan agama serta spiritualitas. Jika pada masa lalu agama sering kali dikaitkan dengan identitas kultural yang bersifat lokal dan eksklusif, kini globalisasi telah membuka ruang bagi interaksi lintas budaya dan agama yang memperkaya, sekaligus menantang pemahaman tradisional tentang iman dan keberagamaan agama. Salah satu perubahan paling mencolok adalah meningkatnya pluralisme agama, di mana masyarakat kini hidup dalam lingkungan yang semakin multikultural dan multireligius.

Selain pluralisme yang ditimbulkan oleh globalisasi, dunia saat ini juga mengalami fenomena sekularisasi, terutama di negara-negara Barat dan beberapa bagian Asia (Crosson, 2018; Lee, 2014). Sekularisasi merujuk pada berkurangnya peran agama dalam kehidupan publik dan pribadi. Masyarakat modern yang semakin rasional cenderung tidak lagi melihat agama sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan lebih mengandalkan sains, teknologi, dan filsafat humanistik dalam menjawab pertanyaan eksistensial. Kelompok orang yang mengidentifikasi diri sebagai "tidak beragama" atau "spiritual tapi tidak religius" (SBNR) biasanya tetap mencari makna hidup dan nilai-nilai moral, tanpa harus merasa terikat pada institusi agama formal tertentu.

Perubahan lanskap agama dan spiritualitas di era globalisasi di atas menunjukkan bahwa agama tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka tradisional yang

kaku. Alih-alih menghilang, agama mengalami transformasi, dan beradaptasi dengan realitas sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pemikiran Karl Rahner tentang *Anonymous Christians*, tampaknya menjadi semakin relevan. Rahner berpendapat bahwa pengalaman ilahi tidak terbatas pada agama formal dan bahwa seseorang dapat mengalami keselamatan meskipun mereka tidak secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai seorang Kristen (Salim, 2021). Tentunya gagasan ini memberikan perspektif yang lebih inklusif dalam memahami fenomena keberagaman agama dan keyakinan di dunia modern, di mana batas antara agama, spiritualitas, dan pencarian makna menjadi semakin cair. Perubahan ini menuntut refleksi lebih lanjut dari para pemimpin agama dan teolog agar dapat merespons dengan pendekatan yang lebih relevan dengan realitas global. Alih-alih mempertahankan eksklusivisme, agama saat ini dituntut semakin membuka diri terhadap dialog dan menemukan cara-cara baru untuk menjawab kebutuhan spiritual manusia di era postmodern ini.

Teori *Anonymous Christians* yang dikemukakan oleh Karl Rahner yang lebih berciri inklusif dalam memandang keselamatan individu, telah banyak menarik perhatian dan diskusi dari para pemikir dan teolog Kristen masa kini. Hal ini disebabkan karena ajaran tentang keselamatan (soteriologi) dalam kekristenan tradisional yang lebih berciri eksklusif, dimana hanya diperoleh karena anugerah melalui iman semata-mata kepada korban Yesus Kristus di kayu salib (Kis. 4:12; 2 Kor. 5:21; Yoh. 3:16; 14:6; Rm. 5:1-2; Ef. 2:8-9). Pertanyaan yang muncul adalah “Apakah Gereja dapat menjangkau mereka yang tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai Kristen tetapi masih memiliki keterbukaan terhadap nilai-nilai Kristiani?” Untuk itu, dibutuhkan pembaharuan pemikiran teologis agar lebih kontekstual untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman sekarang ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengupas persoalan tentang cara pandang agama Kristen dalam berinteraksi dan menyikapi agama-agama lain. Penelitian Ahmad Zamakhsari yang mendiskusikan tiga sudut pandang yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme yang disebut sebagai Tipologi Tripolar. Pendekatan Karl Rahner yang berciri inklusif disinggung dalam diskursus teologi agama-agama dalam penelitian ini (Zamakhsari, 2020). Begitu pula dengan penelitian Maringka dkk., mendiskusikan bagaimana gagasan inklusif dari Karl Rahner sebagai sumbangsih bagi teologi divinitas dalam diskursus teologi agama-agama dapat mereduksi sikap partikularitas (eksklusivisme) dalam kekristenan (Maringka et al.,

2023). Seiring dengan itu, penelitian Imam Hanafi juga masih menandakan diskusi tentang inklusivisme Rahner yang mengusung konsep “*The Anonymous Christian*” yang mengakui kehadiran Allah dalam agama-agama lain di luar Kristen, terutama sejak Konsili Vatikan II (Hanafi, 2017, pp. 395–396). Namun, ketiga penelitian tersebut di atas belum memberikan analisis kritis-teologis terhadap posisi inklusif Karl Rahner tentang keselamatan (Soteriologi). Oleh sebab itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengupas bagaimana seharusnya menyikapi secara teologis-kritis terhadap gagasan Rahner tentang “*Anonymous Christian*” yang inklusif dalam memandang keselamatan dan berbeda dengan soteriologi alkitab yang berciri eksklusif.

Tentu perlu dimengerti bahwa teologi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Tidak mengherankan kemudian konsep *Anonymous Christians* memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengevaluasi kembali pemahamannya tentang keselamatan dan misi evangelisasi (Christoper & Harisantoso, 2023). Konsep Rahner ini dengan sendirinya tentu dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun hubungan yang lebih harmonis antar agama. Begitu pun gereja diajak untuk memiliki pemahaman teologis yang kontekstual dan adaptif untuk menghadapi realitas ini. Penelitian ini meyakini bahwa Analisis teologis kritis terhadap teori *Anonymous Christians* dapat membantu dalam merumuskan pemikiran dan strategi baru yang lebih relevan bagi gereja untuk mengantisipasi dan menjawab kebutuhan spiritualitas zaman ini. Oleh karena itu, analisis teologis-kritis terhadap konsep Rahner menjadi suatu kebutuhan yang perlu diteliti untuk memahami bagaimana pemikiran teologi Kristen dapat menyikapi lanskap religius yang telah berubah dan tantangan evangelisasi gereja di era global menjadi tujuan penulisan artikel ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk memaparkan analisis kritis terhadap konsep keselamatan Karl Rahner dan implementasinya pada gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis teologis-kritis terhadap teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner. Pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi literatur online terutama artikel jurnal terkait tema-tema penelitian yang berhubungan dengan teori Karl Rahner, sekularisme dan konsep “non-religius”. Data yang terkumpul dianalisis secara

kritis-teologis dan diuraikan implikasinya bagi gereja masa kini yang sedang menghadapi gempuran sekularisasi dan pluralisme agama yang tumbur subur saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Anonymous Christians* Menurut Karl Rahner

Karl Rahner (1904–1984) adalah seorang teolog Katolik Jerman yang dikenal sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam teologi abad ke-20. Ia lahir pada 5 Maret 1904 di Freiburg, Jerman, dan masuk Serikat Yesus (ordo Jesuit) pada tahun 1922. Rahner menjalani pendidikan teologi di berbagai institusi ternama, termasuk Universitas Freiburg dan Universitas Innsbruck. Sebagai seorang akademisi dan imam Jesuit, Rahner mengembangkan pendekatan teologi yang sangat filosofis dan eksistensial, karena ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Immanuel Kant, Martin Heidegger, dan Thomas Aquinas. Ia mengajar di berbagai universitas Katolik, termasuk Innsbruck, Munich, dan Münster, meskipun pada beberapa periode mengalami pembatasan akibat ketegangan antara pemikirannya dan otoritas Gereja Katolik. Rahner memainkan peran penting dalam Konsili Vatikan II (1962–1965) sebagai salah satu penasihat teologis utama. Ia berkontribusi dalam mengarahkan Gereja menuju pendekatan yang lebih dialogis dengan dunia modern, termasuk dalam isu-isu tentang wahyu, hubungan antara iman dan akal, serta keterbukaan terhadap umat beragama lain. Ia wafat pada 30 Maret 1984 di Innsbruck, Austria, meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya dalam dunia teologi Katolik (Toleransi & Tinenti, 2024).

Pengaruh Karl Rahner dalam teologi katolik sangatlah besar mengenai beberapa hal diantaranya, yaitu Konsep "Supernatural Existential", Rahner mengembangkan konsep *supernatural existential*, yang menyatakan bahwa manusia secara alami memiliki keterbukaan terhadap Tuhan (Abeam, 2021). Ia berargumen bahwa rahmat Ilahi bukanlah sesuatu yang hanya diberikan dalam momen-momen tertentu, tetapi telah tertanam dalam eksistensi manusia sejak awal. Konsep ini berusaha menghubungkan antara teologi Thomisme dengan pemikiran eksistensialisme modern.

Salah satu gagasan kontroversial Rahner adalah konsep *Anonymous Christians* (Kristen Anonim). Ia berpendapat bahwa orang yang tidak secara eksplisit mengenal atau mengakui Kristus tetap dapat diselamatkan jika mereka meresponi anugerah Allah yang dinyatakan melalui wahyu umum. Meskipun peneliti dalam hal ini tidak

meyakini bahwa wahyu umum masih efektif membawa manusia pada keselamatan. Namun demikian, harus diakui bahwa pandangan Rahner ini memberikan dasar bagi dialog antaragama dan memperluas pemahaman tentang keselamatan dalam tradisi agama lain, termasuk Katolik. Selain itu, Rahner berkontribusi dalam mereformasi pemahaman tentang sakramen. Ia menekankan bahwa sakramen bukan sekadar ritual eksternal, tetapi merupakan ekspresi dari pengalaman manusia akan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pandangannya membantu memperbarui cara umat Katolik memahami baptisan dan sakramen, khususnya ekaristi (Martasudjita, 2013). Kemudian sebagai salah satu teolog utama yang berperan dalam Konsili Vatikan II, Rahner membantu membentuk dokumen-dokumen penting yang memperbarui teologi Katolik. Misalnya, pandangannya tentang wahyu dan hubungan Gereja dengan dunia modern tercermin dalam dokumen *Dei Verbum* (tentang Wahyu Ilahi) dan *Lumen Gentium* (tentang Gereja).

Selanjutnya, Rahner berusaha menjembatani teologi tradisional dengan filsafat modern, terutama dalam memahami hubungan antara iman dan akal. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk mencari dan mengenal Tuhan, dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam berteologi. Dengan pemikirannya yang inovatif, ia membantu memperbarui pemahaman Gereja tentang rahmat, wahyu, keselamatan, dan hubungan dengan dunia modern. Meskipun beberapa gagasannya kontroversial, warisan intelektualnya tetap menjadi rujukan utama dalam diskusi teologi Katolik dan kalangan Protestan hingga saat ini.

Teori *Anonymous Christians* (*Kristen Anonim*) ini berkaitan dengan bagaimana keselamatan dapat diperoleh oleh mereka yang tidak secara eksplisit mengenal atau mengakui Kristus, tetapi tetap hidup dalam kebenaran dan kasih. Rahner berargumen bahwa kasih karunia Allah bekerja secara universal dan melampaui batas-batas eksplisit agama Kristen (Crean, 2018). Teori ini muncul terutama dalam menghadapi pluralisme agama dan modernitas dalam diskursus teologi katolik. Rahner mengusulkan konsep ini sebagai cara untuk memahami bagaimana orang-orang di luar Gereja Katolik tetap dapat mengalami rahmat Tuhan dan memperoleh keselamatan, sesuai dengan kehendak Allah yang ingin menyelamatkan semua manusia.

Dasar teori "anonymous christians", yaitu meliputi *pertama; Keselamatan Universal dalam Rencana Allah*. Rahner berpendapat bahwa Allah menghendaki keselamatan bagi semua manusia, bukan hanya bagi mereka yang secara eksplisit

mengakui iman Kristen. Ia mendasarkan gagasannya pada ajaran gereja bahwa Allah adalah kasih (*Deus Caritas Est*), sehingga tidak mungkin keselamatan hanya terbatas pada kelompok tertentu. Rahner meyakini bahwa *Anonymous Christian* tetap mengimani Kristus, meskipun mereka tidak terikat atau menyatakan diri sebagai pemeluk agama tertentu. *Kedua; Kehadiran Rahmat Allah di Luar Kekristenan.* Dalam pemikiran Rahner, kasih karunia (rahmat) Allah tidak hanya ditemukan di dalam Gereja Katolik, tetapi juga bekerja di dalam hati setiap manusia. Artinya, seseorang yang tidak mengenal Kristus secara eksplisit tetap bisa mengalami rahmat Tuhan dan secara implisit bersikap sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Ketiga; Struktur Eksistensial Manusia yang Terbuka terhadap Tuhan. Rahner mengembangkan konsep *supernatural existential*, yang menyatakan bahwa manusia, sejak awal keberadaannya, sudah memiliki keterbukaan terhadap Tuhan. Ini berarti bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang agamanya, memiliki kapasitas untuk menerima dan merespons rahmat Allah, meskipun mereka tidak menyadarinya. *Keempat; Implikasi untuk Dialog Antaragama.* Dengan gagasan *Anonymous Christians*, Rahner membuka kemungkinan bagi hubungan yang lebih inklusif antara Gereja Katolik dan agama-agama lain. Ia menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan keadilan juga bisa dianggap sebagai bagian dari komunitas iman yang lebih luas, meskipun mereka tidak mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen.

Landasan teologis dari teori "*anonymous christians*" ini, meliputi *pertama; Alkitab dan Keselamatan Universal.* Rahner mendasarkan pemikirannya pada beberapa ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa keselamatan tidak terbatas hanya pada mereka yang secara eksplisit mengenal Kristus, seperti tertulis dalam surat 1 Timotius 2:4: "Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran." Demikian pula Paulus menyatakan bahwa orang-orang yang tidak memiliki hukum Taurat tetapi tetap melakukan apa yang benar dalam hati mereka akan dihakimi dengan adil oleh Allah dalam Surat Roma 2:14-16. Begitu pula dengan nats Injil Yohanes 1:9 yang berbunyi: "Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia." *Kedua; Doktrin Gereja tentang Rahmat dan Keselamatan.* Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (No. 16) menegaskan bahwa mereka yang tidak mengenal Kristus tetapi tetap mencari Tuhan dengan hati yang tulus dan hidup sesuai dengan hati nurani mereka dapat memperoleh

keselamatan. Dokumen *Nostra Aetate* juga menegaskan bahwa unsur kebenaran dapat ditemukan dalam agama-agama lain. Konsep tersebut di atas ini tidak identik dengan pandangan Rahner, Konsep *Anonymous Christian* menegaskan bahwa orang yang bukan Kristen dapat diselamatkan jika meresponi kehadiran Kristus yang bekerja secara terselubung (tersembunyi) dalam agama-agama (Suriawan, 2023, p. 5).

Ketiga; Teologi Thomisme dan Pengaruh Filsafat Eksistensialisme. Rahner menggabungkan ajaran Thomas Aquinas tentang rahmat dengan pemikiran eksistensialis. Ia berargumen bahwa rahmat Allah hadir secara laten dalam eksistensi manusia, sehingga keselamatan bukan hanya soal keanggotaan formal dalam Gereja, tetapi juga soal respons individu terhadap rahmat itu. *Keempat; Paham "Eklesiologi Inklusif".* Teori *Anonymous Christians* menentang pandangan eksklusivis yang menganggap bahwa hanya mereka yang secara eksplisit menjadi anggota Gereja yang dapat diselamatkan (Prabowo et al., 2022). Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan inklusif, yang melihat keselamatan sebagai sesuatu yang dapat melampaui batas-batas institusional Gereja. Teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner adalah sebuah upaya untuk menjelaskan bagaimana rahmat keselamatan Tuhan dapat menjangkau semua manusia, termasuk mereka yang tidak mengenal Kristus secara eksplisit. Berlandaskan pada ajaran Alkitab, pemikiran Thomas Aquinas, dan filsafat eksistensialisme.

Rahner menegaskan bahwa manusia secara intrinsik terbuka terhadap Allah, dan keselamatan tidak terbatas hanya pada mereka yang berada dalam Gereja secara formal. Keselamatan menurut Rahner merupakan pemberian diri Allah sendiri (*Selbsmitteilung Gottes*) kepada umat manusia dan dunia (Martasudjita, 2018). Meskipun teori ini telah membantu membentuk pendekatan yang lebih inklusif dalam teologi Katolik modern dan dialog antaragama, teori ini juga menghadapi kritik, terutama dari kalangan yang mempertanyakan implikasinya terhadap evangelisasi dan penghargaan terhadap agama lain. Terlepas dari itu, gagasan Rahner tetap menjadi salah satu kontribusi paling penting dalam perkembangan teologi Katolik kontemporer dan mewarnai pemikiran teologis kaum Protestan khususnya menyangkut Soteriologi Kristen. Namun, tetap harus menjadi pertimbangan bahwa pengenalan akan Allah dan mengalami Allah tidak dapat dilepaskan dari pewahyuan diri Allah melalui anugerah umum (alam ciptaan) dan anugerah khusus yaitu pernyataan Diri Allah dalam Pribadi

Yesus Kristus (inkarnasi) dan alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan oleh Roh Allah (Tanhidy et al., 2023).

Tantangan Konteks Global terhadap Teori *Anonymous Christians*

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin mengarah pada pluralisme agama dan dialog antariman, teori *Anonymous Christians* menghadapi berbagai tantangan dalam konteks global. Dua tantangan utama yang muncul adalah perubahan dalam hubungan antaragama akibat globalisasi serta bagaimana agama-agama lain memandang konsep keselamatan inklusif yang ditawarkan oleh Karl Rahner. Berikut ini beberapa tantangan global terhadap teori *Anonymous Christians*, yaitu:

Pluralisme Agama dan Dialog Antar Iman

Dalam dunia yang semakin plural dan saling terhubung, pemahaman tentang hubungan antaragama terus berkembang, menantang asumsi dasar teori Rahner ini. Perkembangan hubungan antaragama di era globalisasi, telah membawa perubahan besar dalam interaksi antaragama. Mobilitas manusia yang meningkat, kemajuan teknologi komunikasi, serta arus informasi yang cepat memungkinkan pemeluk agama yang berbeda untuk berinteraksi lebih intens dengan penganut agama lain daripada sebelumnya. Dampak utama dari perkembangan ini terhadap teori *Anonymous Christians*, yaitu meningkatnya kesadaran akan keunikan agama lain, sehingga dalam dunia yang semakin plural, umat beragama lebih memahami bahwa setiap agama memiliki sistem kepercayaan, ritual, dan pemahaman keselamatan yang unik. Hal ini menantang teori *Anonymous Christians*, yang secara implisit menganggap bahwa orang-orang non-Kristen tetap berada dalam lingkup keselamatan Kristiani, walaupun mereka tidak menyadarinya. Keyakinan ini tentunya mengaburkan keunikan agama-agama yang ada, menyangkal pluarisme agama dan mengesampingkan dialog antar agama.

Perspektif Agama-Agama terhadap Konsep Keselamatan Inklusif

Dalam Islam, keselamatan sangat terkait dengan iman kepada Allah dan penerimaan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Meskipun Islam mengakui bahwa umat Yahudi dan Kristen adalah *Ahlul Kitab* (orang-orang yang menerima wahyu sebelumnya), Islam memiliki konsep keselamatan sendiri yang tidak bergantung pada ajaran Kristen. Orang Islam meyakini bahkan melakukan klaim

kebenaran dan keselamatan secara eksklusif, yaitu bahwa hanya orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad yang dapat diselamatkan (Susanti, 2018, p. 84). Teori *Anonymous Christians* dapat dipandang oleh Muslim sebagai upaya Kristenisasi terselubung, karena tetap menempatkan Kekristenan sebagai standar keselamatan universal (Salim, 2021). Dalam Hinduisme, konsep keselamatan (*moksha*) lebih bersifat filosofis dan bergantung pada pemahaman tentang karma, dharma, dan reinkarnasi. Hinduisme menetapkan bahwa kebaikan individu merupakan syarat utama untuk mencapai keselamatan (mencapai *moksha*), yang meliputi berpikir, berbicara, dan melakukan perbuatan baik atau *trikaya parisuda* (Mausimkora, 2025) atau lebih merupakan upaya manusia menaati hukum atau tradisi agama guna mencapai kesempurnaan hidup (Letedara, 2024). Berbeda dengan pendekatan eksklusif dalam beberapa tradisi Kristen, Hinduisme cenderung menerima pluralitas jalan menuju Tuhan. Namun, teori *Anonymous Christians* masih dapat dianggap terlalu berpusat pada teologi Kristen dan kurang menghargai realitas teologis Hindu secara independen.

Buddhisme memiliki pemahaman keselamatan yang berfokus pada pencerahan dan pelepasan dari siklus kelahiran kembali (*samsara*) dengan mencapai kedamaian batin dan kebebasan mental melalui meditasi (Lase et al., 2025). Konsep ini tentu sangat berbeda dengan konsep keselamatan dalam alkitab yang menonjolkan eksklusivitas Injil sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Dengan dasar argumen kritis peneliti sendiri yang meyakini bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yaitu Adam dan Hawa beserta semua keturunannya, baik laki-laki atau perempuan meskipun setara dalam pandangan Allah (Absalom et al., 2022), namun keturunan manusia telah dirusak hidupnya oleh dosa seperti ditegaskan oleh alkitab yang mencatat bahwa manusia sudah mati karena pelanggaran dan dosa-dosa (Ef. 2:1) dan semua orang telah berbuat dosa serta berada dalam maut atau kebinasaan (Rm. 3:23; 6:23). Hanya melalui bertobat dan percaya kepada Injil Kristus manusia dapat diselamatkan dan diampuni dosa-dosanya (Mrk. 1:15; Luk. 3:3).

Sekularisasi yang Memunculkan Spiritualitas Baru

Seiring dengan berkembangnya modernisasi dan globalisasi, teori *Anonymous Christians* menghadapi tantangan dari meningkatnya sekularisasi dan munculnya

bentuk-bentuk spiritualitas baru. Salah satu fenomena utama dalam konteks ini adalah bertambahnya jumlah orang yang mengidentifikasi diri sebagai "spiritual tapi tidak religius" (SBNR) serta pergeseran pemahaman mengenai keselamatan dalam masyarakat yang semakin post-religius. Sekularisasi mengacu pada proses di mana agama semakin kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Dalam banyak masyarakat modern, kehadiran agama dalam kehidupan publik semakin berkurang, sementara individu semakin bebas memilih bentuk kepercayaan dan spiritualitas yang lebih pribadi dan tidak terikat pada institusi agama tertentu (Pachoe, 2016). Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi teori *Anonymous Christians*. Dalam dunia yang semakin sekuler, banyak individu tidak lagi mengidentifikasi diri dengan agama mana pun, termasuk Kekristenan, sehingga gagasan bahwa mereka tetap "Kristen secara anonim" bisa dianggap kurang relevan atau bahkan bermasalah.

Munculnya sekularisasi dan spiritualitas baru membawa tantangan besar bagi teori *Anonymous Christians*. Banyak individu di era modern lebih memilih spiritualitas pribadi daripada mengikuti agama formal, sehingga sulit untuk menganggap mereka sebagai bagian dari keselamatan Kristiani meskipun secara tidak sadar menerima rahmat Tuhan. Fenomena SBNR menunjukkan bahwa banyak orang menolak agama institusional, tetapi tetap memiliki makna spiritual yang kaya, yang sering kali tidak dapat dijelaskan dalam kerangka Kekristenan. Dalam masyarakat post-religius, konsep keselamatan semakin bergeser dari aspek teologis ke aspek psikologis dan sosial, yang berarti bahwa teori Rahner mungkin perlu direvisi atau ditafsirkan ulang agar lebih relevan dalam dunia modern. Baik disadari atau tidak, sekularisme telah mempengaruhi konsep dan perilaku masyarakat dalam beragama (Bakir, 2018). Secara keseluruhan, tantangan ini menunjukkan perlunya dialog yang lebih luas antara teologi Kristiani dengan fenomena spiritualitas baru serta pemikiran sekuler, agar pemahaman tentang keselamatan tetap relevan bagi manusia di era kontemporer.

Analisis Kritis terhadap Relevansi Teori Rahner di Era Global

Teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner memiliki dampak signifikan dalam teologi Katolik dan pemikiran tentang keselamatan di era modern. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, teori ini tetap memiliki keunggulan dan relevansi dalam konteks globalisasi, pluralisme agama, serta pencarian

makna spiritual yang semakin beragam. Harus diakui bahwa globalisasi menciptakan pribadi atau individu yang begitu beragam, sangat toleran akan perbedaan, bahkan tidak sedikit yang mengancam kesepahaman dalam beragama di ruang publik (Farid & Sos, 2021).

Meskipun teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner menawarkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap keselamatan dari agama-agama yang ada, teori ini tidak luput dari kritik, terutama dari kalangan teolog Katolik tradisional dan gerakan eksklusivis. Kritik-kritik ini berkisar pada beberapa aspek mendasar, seperti pemahaman tentang peran gereja dalam keselamatan, kejelasan ajaran mengenai iman Kristiani, serta potensi kemunculan relativisme teologis sebagai akibat penerapan teori ini. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti tetap meyakini dan menegaskan posisi eksklusivitas Injil Kristus (Yoh. 3:16; 14:6) sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi orang-orang berdosa.

Teori *Anonymous Christians* menghadapi beberapa kritik mendasar, yaitu *Pertama, Menyebabkan ambiguitas dalam pemahaman tentang keselamatan*. Salah satu kritik utama dari kalangan teolog tradisional adalah bahwa teori Rahner berisiko menimbulkan ambiguitas dalam ajaran Katolik mengenai keselamatan. Jika seseorang bisa mendapatkan keselamatan tanpa secara eksplisit mengakui Kristus atau menjadi bagian dari gereja, maka hal ini dapat melemahkan urgensi pewartaan Injil dan penerimaan sakramen. Dalam pandangan tradisional, iman eksplisit kepada Kristus dan baptisan dianggap sebagai jalan utama menuju keselamatan. Teori Rahner berpotensi mengurangi peran penting gereja dalam keselamatan, karena menyiratkan bahwa rahmat Tuhan dapat diterima oleh siapa saja tanpa keterlibatan langsung dalam iman Kristiani.

Kedua, Mengurangi Peran Gereja sebagai Mediator Keselamatan. Dalam doktrin Katolik tradisional, Gereja dipahami sebagai tubuh mistik Kristus yang memiliki peran sentral dalam membawa manusia kepada keselamatan. Para teolog tradisional khawatir bahwa konsep *Anonymous Christians* dapat mengurangi urgensi Gereja sebagai mediator keselamatan, sebab teori ini menyiratkan bahwa seseorang dapat mencapai keselamatan tanpa harus menjadi bagian dari komunitas Gereja. Pertanyaan krusial yang muncul adalah *"Jika seseorang bisa selamat tanpa menjadi Katolik atau bahkan tanpa mengenal Kristus secara eksplisit, apakah peran Gereja masih diperlukan?"* dan *"Apakah doktrin sakramen, yang dianggap sebagai saluran utama rahmat Tuhan,*

tetap relevan jika rahmat bisa diterima di luar sakramen?" (Salim, 2021). Kritikus dari kelompok penganut teologi tradisional berpendapat bahwa teori Rahner bisa berujung pada pengabaian terhadap pentingnya sakramen, terutama baptisan dan Ekaristi, yang dalam ajaran Katolik dianggap sebagai sarana utama bagi umat untuk menerima rahmat Allah.

Ketiga, Kritik dari Gerakan Eksklusivis. Selain kritik dari kalangan Katolik tradisional, teori *Anonymous Christians* juga mendapat tantangan dari kelompok eksklusivis, baik dalam lingkup Katolik maupun dari denominasi Kristen lain. Teori Rahner *tidak sejalan dengan ajakan untuk bertobat dan beriman kepada Kristus* sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Kpr. 4:12). Kaum eksklusivis menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pengakuan eksplisit terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Dalam perspektif ini, teori Rahner dianggap bertentangan dengan banyak ayat dalam Kitab Suci yang menekankan pentingnya iman eksplisit untuk memperoleh keselamatan (Yoh. 14:6; Rm.10:9). Dari sudut pandang ini, keselamatan tidak dapat terjadi secara anonim. Tetapsaja setiap individu harus secara sadar menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat agar bisa diselamatkan.

Selain itu, kelompok eksklusivis juga mengkritik teori *Anonymous Christians* karena dianggap dapat mengarah pada relativisme agama, yaitu pandangan bahwa semua agama pada dasarnya setara dalam jalan menuju keselamatan. Jika seseorang bisa selamat tanpa mengakui Kristus, maka ada kekhawatiran bahwa Kekristenan akan kehilangan keunikannya dan hanya menjadi salah satu dari banyak jalan menuju Tuhan. Dalam doktrin eksklusivis, hanya Yesus Kristus yang dapat membawa keselamatan, bukan agama-agama lain atau keyakinan individual di luar Kekristenan. Pertanyaan sanggahan yang menjadi kunci disini adalah "Jika semua orang dapat selamat tanpa mengenal Kristus secara langsung, maka apa bedanya Kekristenan dengan agama lain?". Para kritikus eksklusivis menilai bahwa teori Rahner berisiko mengaburkan batas antara iman Kristen dan sistem kepercayaan lain, sehingga membuat Kekristenan kehilangan identitasnya yang unik.

Anonymous Christians mendapat kritik yang cukup tajam dari kalangan teologi Katolik tradisional dan kelompok eksklusivis. Dari sudut pandang teologi tradisional, teori ini dianggap berpotensi melemahkan peran Gereja sebagai mediator keselamatan dan menimbulkan ambiguitas dalam ajaran tentang iman dan sakramen. Dari perspektif gerakan eksklusivis, teori ini dinilai bertentangan dengan ajaran Alkitab

yang menekankan perlunya iman eksplisit kepada Kristus, serta berisiko mengarah pada relativisme agama yang mereduksi peran unik keyakinan dan upaya misi (evangelisasi) Kekristenan dalam meyebarluaskan keselamatan dari Kristus bagi umat manusia.

Implikasi Teori *Anonymous Christians* di Era Global

Teori *Anonymous Christians* yang dikembangkan oleh Karl Rahner berimplikasi besar terhadap cara gereja memahami misi evangelisasi dan inklusivisme dalam dunia modern. Konsep ini menegaskan bahwa seseorang dapat menerima rahmat keselamatan melalui Kristus meskipun mereka tidak secara eksplisit menjadi seorang Kristen. Dalam konteks penginjilan atau misi, teori ini mengubah paradigma Gereja dari pendekatan yang berfokus pada konversi menuju pendekatan yang lebih menekankan kesaksian hidup dan dialog antaragama. Evangelisasi tidak hanya berarti mengajak orang masuk ke dalam Kekristenan, tetapi juga menghargai nilai-nilai kebenaran dan kasih yang sesuai dengan kebenaran Injil yang mungkin sudah ada dalam tradisi lain (Christoper & Harisantoso, 2023) Selain itu, teori ini mendorong Gereja untuk lebih inklusif dalam menerima keberagaman umat manusia. Gereja diharapkan mengakui bahwa keselamatan Allah dapat bekerja di luar komunitas Kristiani serta membangun kerja sama dan dialog lintas agama. Ini menuntut reinterpretasi dogma dan pendekatan yang lebih terbuka terhadap pluralisme keagamaan. Dengan demikian, teori *Anonymous Christians* mengajak Gereja untuk lebih relevan dalam masyarakat modern dengan menampilkan wajah Allah yang penuh kasih, mendorong toleransi, dan membangun harmoni dalam keberagaman.

Selain itu, teori *Anonymous Christians* juga mendorong Gereja untuk lebih aktif dalam membangun solidaritas dengan komunitas lintas agama. Dengan mengakui bahwa nilai-nilai kebaikan, kasih, dan keadilan juga dapat ditemukan dalam agama lain, Gereja dapat memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hubungan antaragama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. Dalam jangka panjang, teori ini membantu membangun budaya damai yang mengutamakan dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai

bagian dari kehendak Tuhan bagi seluruh umat manusia, tentunya sebagai sarana pemberitaan Injil.

Teori *Anonymous Christians* dapat diadaptasi dalam era digital untuk menjangkau individu yang mencari makna spiritual tanpa secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai Kristen. Platform digital diyakini dapat memberikan pengalaman transendental bagi manusia. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, platform digital, dan teknologi seperti AI untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani secara inklusif melalui konten inspiratif, diskusi daring, dan komunitas virtual. Selain itu, konsep ini mendukung dialog antaragama di dunia digital yang menjadi gereja saat ini, memungkinkan kolaborasi dalam membangun ruang toleransi dan pluralitas keagamaan (Lennan, 2022). Selain itu, ruang digital memberikan peluang untuk membangun komunitas lintas iman yang lebih inklusif. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam dialog yang mendorong pemahaman dan kerja sama antaragama, sekaligus mengurangi polarisasi dan ekstremisme yang sering muncul dalam dunia maya. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, Gereja tidak hanya mempertahankan relevansinya dalam masyarakat modern tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem digital yang lebih toleran, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang, teori *Anonymous Christians* juga mendorong Gereja untuk lebih responsif terhadap dinamika baru dalam kehidupan beragama. Globalisasi, digitalisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia memahami spiritualitas dan agama. Oleh karena itu, pemikiran Rahner dapat menjadi dasar bagi pendekatan baru dalam pengajaran iman, penggembalaan umat, serta pengembangan komunitas lintas agama dan spiritualitas inklusif. Dengan demikian, Gereja dapat mengambil peran aktif dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dengan komunitas lintas agama, bukan hanya dalam aspek teologis tetapi juga dalam kerja sama sosial dan kemanusiaan.

Dalam era digital dan teknologi informasi, Gereja juga dapat mengadaptasi teori ini dalam ranah virtual untuk menjangkau individu yang mencari makna spiritual tetapi tidak terikat pada agama tertentu. Media sosial, platform digital, dan kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang

lebih inklusif, memungkinkan interaksi yang lebih luas dengan individu dari berbagai latar belakang kepercayaan.

KEPUSTAKAAN

- Abeam, E. D. (2021). *The 'Supernatural Existential' in the Foundations of Christian Faith of Karl Rahner*. Universidade Catolica Portuguesa (Portugal).
- Absalom, L. K., Kaka, B., & Tanhidy, J. (2022). Menyikapi Isu Kesetaraan Gender di Indonesia dalam Perspektif Imago Dei. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.88>
- Bakir, M. (2018). Menelusuri Sekularisme dalam Konteks Keberagamaan. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 82–96. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.325>
- Carey, J. (2018). Spiritual, but not religious?: On the nature of spirituality and its relation to religion. *International Journal for Philosophy of Religion*, 83(3), 261–269. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11153-017-9648-8>
- Christoper, E., & Harisantoso, I. T. (2023). Pelayanan Diakonia Lintas Agama Berdasarkan Gagasan Karl Rahner Tentang Gereja Universal. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.406>
- Crean, T. (2018). Jacques Maritain's Anonymous Christianity. *New Blackfriars*, 99(1081), 287–297.
- Crosson, J. B. (2018). The Impossibility of Liberal Secularism: Religious (In) tolerance, Spirituality, and Not-Religion. *Method & Theory in the Study of Religion*, 30(1), 37–55.
- Farid, M., & Sos, M. (2021). Ruang Publik Dan Agama Masa Depan. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 1–22.
- Fata, A. K. (2021). *Benarkah Semua Agama Sama? Debat Aktivis Islam Liberal vs Insists Tentang Pluralisme Agama*. GUEPEDIA.
- Hanafi, I. (2017). Eksklusivisme, InklusivismeE, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388. <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>
- Lase, A. J., Manurung, M., Larissa, D., Nababan, P., & Waruwu, L. (2025). Buddhisme Dan Keselamatan Dari Peran Meditasi Dan Mencapai Ketenangan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1282–1289.
- Latuapo, A. (2022). Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 135–155.
- Lee, L. (2014). Secular or nonreligious? Investigating and interpreting generic 'not religious' categories and populations. *Religion*, 44(3), 466–482. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2014.904035>
- Lennan, R. (2022). Beyond "The Anonymous Christian": Reconsidering Rahner on Grace and Salvation. *Theological Studies*, 83(3), 443–460.

<https://doi.org/10.1177/00405639221114646>

- Letedara, R. (2024). Worldview Hinduisme tentang Konsep Keselamatan Ditinjau dari Perspektif Kristen. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 4(1), 66–79.
- Manno, D. (2025). Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 85–103. <https://doi.org/10.47167/thntg378>
- Maringka, R., Pardosi, M. T., & Hendriks, A. (2023). Menyelami Allah Melalui Pengalaman:: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner. *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(2), 160–172.
- Marshall, J., & Olson, D. V. A. (2018). Is 'spiritual but not religious' a replacement for religion or just one step on the path between religion and non-religion? *Review of Religious Research*, 60(4), 503–518.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1007/s13644-018-0342-9>
- Martasudjita, E. P. D. (2013). Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 12(2), 278–301.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>
- Martasudjita, E. P. D. (2018). Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 17(2), 147–176.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>
- Mausimkora, M. (2025). *Perbandingan Konsep Keselamatan Menurut Hindu Dan Kristen: Suatu Pendekatan Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Studi Komparatif [Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti]*.
<https://www.neliti.com/publications/592600/perbandingan-konsep-keselamatan-menurut-hindu-dan-kristen-suatu-pendekatan-penel#cite>
- Muttaqin, Jamal, Kusuma, A. R., & Rahmadi, A. (2022). Menelaah Problem Teologis Dialog Antar Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 269–299.
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Pamusu, V. K. (2019). Signifikansi Gagasan Kristen Anonimus Karl Rahner Terhadap Konteks Kemajemukan Di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.5>
- Prabowo, G. A. D. I., Memenuhi, T. U., Syarat, S. S., Gelar, M., Magister, S., Teologi, P. F., Kristen, U., & Wacana, D. (2022). *Perjalanan Dialogis Paul Francis Knitter Dan Relevansinya Bagi Pokok-Pokok Ajaran Gkj*.
- Salim, F. (2021). Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), 168–194.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>
- Suriawan, S. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–11.

- Susanti, S. E. (2018). Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4(2), 185–197.
- Tanhidy, J., Panggarra, R., & Budiman, S. (2023). Implementation of Kingdom of God's Ethic in the Book of Ecclesiastes in the Digital Age. *Pharos Journal of Theology*, 104(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.511>
- Toleransi, K., & Tinenti, H. G. (2024). *Ajaran Gereja Dan Teladan Tokoh Kitab Suci Sebagai Contoh*. 24, 83–97.
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya*, 18(1), 35–51.